

Konsep Pembaca Tersirat: *Nenek* karya Lie Charlie

¹Arum Rindu Sekar Kasih, ² Safrina Arifiani Felayati

¹STAI Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap
arumrindu11@gmail.com

²Universitas Jenderal Soedirman
[safrina.arifiani@unsoed.ac.id](mailto:sufrina.arifiani@unsoed.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini berupaya menelusuri repertoire Lie Charlie dalam cerpen *Nenek*. Analisis penelitian menggunakan respon estetik Wolfgang Iser dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic response* (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akumulasi data-data pada objek utama yakni teks cerpen *Nenek* berbeda dari norma dalam masyarakat yang umum. Hal ini menunjukkan bahwa Lie Charlie telah menampilkan permasalahan sosio-budaya-sejarah seorang Nenek di Indonesia. Semua unsur tersebut membangun makna cerpen yang oleh Lie Charlie, dilakukan strategi untuk menyelipkan harapan, pandangan, dan kritikan terhadap realitas background untuk menyampaikan foreground yang hendak dituju. Foreground yang tampak adalah Charlie berupaya merefleksikan sekaligus kontemplasi dari tokoh nenek yang berbeda sehingga harapan yang tampak adalah menyuarakan perbedaan sikap asih seorang nenek dan peradaban yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: aesthetic response; repertoire; norma sosial-budaya; foreground

Abstract

This paper attempts to trace Lie Charlie's repertoire in the short story with the title *Nenek*. This research analysis uses the aesthetic response of Wolfgang Iser in his book *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987). The results of the study indicate that the accumulation of data on the main object, namely the text of the short story, is different from the norm in general society. This shows that Lie Charlie has presented the socio-cultural-historical problems of a grandmother in Indonesia. All of these elements build the meaning of the short story which Lie Charlie uses a strategy to insert hopes, views, and criticisms of the background reality to convey the foreground to be addressed. Foreground that appears is Charlie trying to reflect as well as contemplation of different grandmother characters so that the hope that appears is to voice the differences in the compassion of a grandmother and a better civilization.

Keywords: aesthetic response; repertoire; socio-cultural norms; foreground

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang mengalami peningkatan dengan baik. Muncul beragam cerpen yang ditulis, baik dalam bentuk kumpulan cerpen maupun dalam media massa. Terkait dengan media massa, baik cetak maupun elektronik, para pelaku media seolah berlomba-lomba menampilkan cerpen sebagai sajian yang layak dikonsumsi para pembaca, khususnya pecinta cerpen. Hal itu berdampak pula pada kuantitas pengarang cerpen di Indonesia. Itulah yang menjadi salah satu pertanda baik dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Saat ini, media dan kesusastraan di Indonesia seolah seperti dua sisi koin yang

tidak terpisahkan dan saling bersimbiosis mutualisme. Media membutuhkan kontribusi para sastrawan melalui karyanya, cerpen salah satunya, untuk memberikan pengaruh positif bagi publik (pembaca). Sebaliknya, sastrawan, atau dalam hal ini lebih spesifik disebut pengarang, juga membutuhkan bantuan media sebagai salah satu wadah untuk mengekspresikan karya dan memperkenalkan karyanya kepada masyarakat luas.

Salah satu media massa yang selalu konsisten memuat cerpen adalah surat kabar harian *Kompas*. Sebagai media cetak ternama, *Kompas* senantiasa menampilkan cerpen-cerpen berkualitas sehingga pengarang yang cerpennya dimuat di *Kompas* biasanya mendapat predikat "cerpen bagus" dan seolah sudah "sah" disebut sebagai cerpenis. Padahal, tidak sepenuhnya anggapan seperti itu benar. Lie Charlie, seorang penulis buku dan penulis artikel di *Kompas* dan beberapa media cetak lainnya, cerpen karyanya juga pernah dimuat di *Kompas*. Cerpen karangannya berjudul *Nenek* dimuat di *Kompas* pada 24 April 2011 (Charlie, 2011). Nama Lie Charlie cukup sering muncul di berbagai media cetak sebagai penulis artikel. Selain itu, dia adalah penulis buku. Salah satu buku karyanya yang cukup mendapat banyak perhatian adalah buku berjudul *Bahasa Indonesia Yang Baik dan Gimana Gitu*.

Lie Charlie banyak menulis artikel yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu dikarenakan latar belakang pendidikan Lie Charlie adalah sarjana tata bahasa Indonesia dari Universitas Padjadjaran, Bandung. Judul artikel yang pernah dipublikasikan, antara lain *Bahkan, Justru, dan Malah* (*Kompas*, 10 Juni 2011), *Tiruan Bunyi* (*Tempo*, 6 Desember 2010), *Terkendala* (*Tempo*, 19 Juli 2010), *Kehendak Kekasih Ketua* (*Kompas*, 11 Juni 2010) dan *Presiden Tewas(?)* (*Pikiran Rakyat*, 13 Juni 2010). Artikel-artikel tersebut kebanyakan mengulas pemakaian kata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat serta pemahaman masyarakat mengenai bentuk kata yang sering digunakan. Lie Charlie memang lebih banyak menulis artikel sehingga wajar apabila nama Lie Charlie belum begitu populer di dunia sastra. Lie Charlie mungkin belum sepopuler Seno Gumira Ajidharma atau Putu Wijaya yang cerpennya sering dimuat di *Kompas*, namun usaha Lie Charlie dalam menghasilkan karya sastra berupa cerpen memberikan warna baru tersendiri dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Dalam tulisan ini, cerpen Lie Charlie berjudul *Nenek* yang dimuat di *Kompas* pada 24 April 2011 akan menjadi topik analisis dengan berpijak pada pendekatan teori Wolfgang Iser. Teori estetika resepsi (*aesthetic response*) Iser digunakan untuk penelitian sastra secara umum. Konsep Iser mengenai pembaca dan pembaca tersirat merupakan konsep awal dalam pendekatan resepsi yang dapat digunakan untuk menilai cerpen *Nenek*.

Menurut Iser, teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah tanggapan ketika teks tersebut dibaca (Pradopo, 2008). Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin untuk mendeskripsikan tanggapan pembaca tanpa menganalisis proses pembacaannya. Cerpen *Nenek* bercerita tentang seorang nenek yang tidak seperti umumnya. Kehadiran unsur sosial, budaya, sejarah tadi juga tidak lepas dari unsur sastra sebelumnya. Keadaan ini sebetulnya me-negaskan apa yang pernah diungkap oleh Teeuw, bahwa penciptaan karya sastra Indonesia berada dalam ketegangan antara tradisi atau disebut konvensi dan pembaharuan atau inovasi. Keseluruhan unsur tersebut sebagai sumber inspirasi sastra kontemporer dalam membentuk nilai artistik dan estetikanya ketika dibaca (Teeuw, 1984). Persoalan

fakta dan fiksi dalam cerpen *Nenek* menjadi fokus kajian karena memiliki kecenderungan seperti yang sudah dipaparkan. Semua unsur diolahnya, sehingga terjadi peleburan antara realitas (fakta) dengan imajinasi (fiksi) yang kemudian menghasilkan sebuah karya fiksi yang difaktakan, fakta yang difiksikan. Tujuan dari analisis ini adalah mengetahui teks-teks yang berbicara tentang sosial, budaya, sejarah, serta keseluruhan kultur yang melingkupi teks atau diluar teks cerpen dengan teori respon estetik Wolfgang Iser yang terpapar dalam buku *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987).

METODE

Arah baru yang mereka tawarkan adalah memandang dan mempelajari suatu teks sastra dalam kaitannya dengan reaksi pembaca. Berkaitan dengan analisis ini, penulis akan mengupas cerpen *Nenek* karya Lie Charlie dengan sudut pandang estetika resepsi. Peneliti bermaksud untuk menyelidiki teks sastra dari sudut pandangan pembaca, estetika resepsi penting sekali bagi kerangka kerja studi (Segers, 2000). Dalam hal ini, estetika resepsi penting sebagai landasan untuk menganalisis cerpen *Nenek*. Penulis akan menganalisis cerpen tersebut dengan model pendekatan Iser. Untuk menguji hipotesis yang merupakan hasil deduksi teoritik diperlukan data-data empiric yang diperoleh secara induktif yang kemudian harus dianalisis sehingga ditemukan hubungan antar data yang dianggap merepresentasikan hubungan antar fakta sebagaimana yang dinyatakan dalam teori dan hipotesis (Faruk, 2012). Sehingga terdapat dua cara yang dilakukan dalam metode penelitian, yaitu pengumpulan data dan analisis data. objek material dan formal berupa sumber-sumber referensi tertulis (buku, jurnal, laporan penelitian) yang sesuai dengan teks kajian. Selain itu akan dilihat kemungkinan lain, keterkaitan antara realitas ekstratekstual yang menjadi latar belakang (background) untuk mewujudkan latar depan (foreground) karya berupa petunjuk kemungkinan hubungan dengan norma sosial, norma budaya, norma historis, dan teks-teks cerita rakyat yang dimunculkan dalam teks.

PEMBAHASAN

Penulis yang juga sekaligus berlaku sebagai pembaca cerpen *Nenek*, akan mencoba memanfaatkan konsep tersebut dalam pemaparan ini. Fokus perhatian pada teori Jauss ini terletak pada penerimaan sebuah teks oleh pembaca. Konsep repertoire ini tercantum sebagai tesis kedua dalam tujuh tesis Jauss. Dalam menerima sebuah teks, setiap pembaca akan memiliki repertoire yang berbeda-beda. Tiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra sebelum ia membaca sebuah karya sastra (Pradopo, 2008). Itu artinya, pembaca memiliki pemahaman tersendiri mengenai suatu teks sastra yang kemudian pembaca mengharapkan bahwa teks sastra yang mereka baca itu sesuai dengan teks sastra "ciptaan" mereka. Terkait dengan hal itu, proses awal pembacaan cerpen *Nenek* ini, sebelumnya penulis telah memiliki bentuk karya sastra yang proporsional menurut diri penulis. Ketika membaca judul cerpen tersebut, penulis (pembaca) memiliki prapemahaman bahwa tokoh utama dalam cerpen itu adalah seorang nenek. Dengan begitu, cerpen akan berkisah seputar kehidupan tokoh nenek itu.

Pada paragraf pertama cerpen *Nenek* tertulis, *NENEKKU merokok! Inilah yang membedakannya dengan karakter nenek lain yang umumnya lemah lembut dan imut-imut; salah satunya. Ia juga garang, pemarah, dan suka cakap kotor!*.

Ketika membaca paragraf itu, hal yang terbentuk oleh penulis menuai pertentangan antara fiksi dan kenyataan. Dalam teks itu secara gamblang digambarkan bahwa tokoh nenek adalah seorang yang garang, pemarah, suka berbicara kotor, dan parahnya lagi suka merokok. Kalimat lugas *Nenekku merokok!* yang dijadikan *hits* oleh pengarang membuat hal itu tidak sesuai dengan cakrawala harapan penulis. Ketidaksiuaian itu terjadi lantaran latar belakang kehidupan dan pengalaman penulis sangat dekat dengan sosok nenek penulis. Latar belakang penulis yang memiliki nenek yang salah satu sifatnya adalah ramah membuat repertoire penulis berbeda dari teks itu. Artinya, teks paragraf pertama itu sudah tidak memenuhi sesuai dengan norma sosial yang umum.

Dengan norma yang tidak umum tersebut, pembaca akan memiliki repertoire yang berbeda perihal tokoh nenek yang ada dalam cerpen tersebut. Repertoire yang ada dalam benak pembaca adalah nenek seorang yang berbeda dari nenek kebanyakan di masyarakat. Penulis sebagai pembaca akan berfikir bahwa nenek merupakan seorang yang kasar, perokok bermulut kotor, bahwa tulisan selanjutnya akan berkisah tentang seorang nenek yang berwatak jahat. Namun, ketika di tengah proses pembacaan cerpen, repertoire yang semula dianggap penulis (pembaca) justru terjadi sebaliknya. Cerpen *Nenek* tersebut di tengah paragraf memang melanjutkan kisah pada awal paragraf pertama. Namun, kisah pada bagian pertengahan paragraf justru menuai hal yang tidak sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan diri penulis yang di sini bertindak sebagai pembaca. Kesamaan antara gambaran watak nenek dengan repertoire yang dibangun oleh pembaca ada pada kutipan teks cerpen berikut.

Nenek suka membanding-bandingkan Bibi Ketiga dengan Bibi Kedua yang dilukiskannya pelit dan hanya peduli pada keluarganya sendiri. Maka Bibi Kedua suka menyela bila nenek sudah mulai menyinggung Paman Kedua dan membandingkan perhatiannya dengan Paman Ketiga yang selalu dipujinya royal. Seperti efek domino, nenek pun lebih menyayangi anak-anak Bibi Ketiga dan selalu mencela anak-anak Bibi Kedua yang dinilainya nakal karena dimanja (Charlie, 2011).

Pada kutipan tersebut, pengarang menceritakan bahwa tokoh nenek adalah seorang ibu yang suka membanding-bandingkan anaknya. Dalam cerpen tersebut, tokoh nenek yang dibandingkan semua adalah perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa tokoh nenek lebih menyukai tokoh bibi ketiga daripada tokoh bibi kedua. Bibi kedua dianggap oleh nenek pelit dan hanya peduli kepada keluarganya sendiri. Bahkan, anak-anak dari bibi kedua pun ikut dibenci oleh tokoh nenek tersebut. Dalam cerpen tersebut disebutkan bahwa penyebab nenek lebih menyukai bibi ketiga karena bibi ketiga sering memberi rokok kepada nenek dan nenek menganggap bibi ketiga dan suaminya begitu royal, tidak pelit. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Ya, duduk-duduk sambil berkipas-kipas bila hari panas dan merokok Kansas. Bibi Ketiga yang selalu membelikannya rokok sehingga nenek sering bercerita kepada orang mengenai anak bungsunya ini yang dikisahkannya sebagai anak berbakti.(Charlie, 2011).

Penggambaran tokoh nenek yang suka membanding-bandingkan anak-anaknya memunculkan suatu persamaan dengan cakrawala harapan yang telah dibentuk oleh pembaca. Salah satu karakter tokoh nenek dalam cerpen itu yang suka membanding-bandingkan anak sesuai dengan latar belakang pengetahuan

dan pengalaman pembaca yang juga memiliki nenek yang sering membandingkan anak dan cucu. Namun, perbedaannya yang terletak di antara keduanya adalah jika tokoh nenek dalam cerpen itu membandingkan anak-anaknya karena si nenek tidak menyukai salah satu anaknya, nenek yang dikenal oleh pembaca membandingkan anak dan cucunya sebagai bentuk motivasi sehingga hal itu dapat memacu untuk menjadi individu yang lebih baik, bukan malah menjatuhkan.

Dalam cerpen tersebut, tokoh nenek tidak menjadi orang pertama karena tokoh nenek ini diceritakan oleh tokoh bernama "aku". Tokoh "aku" ini adalah salah satu cucu tokoh nenek dan ia adalah salah satu cucu yang dibenci nenek. Pada akhir paragraf, tokoh "aku" mengungkapkan bahwa tidak semua nenek itu baik. Tokoh "aku" secara jelas mengungkapkan pula bahwa nenek juga manusia biasa yang dapat berlaku egois dan tidak sayang kepada cucunya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku tahu, tidak baik bercerita tentang orang yang sudah tiada, apalagi mengenai keburukannya. Aku hanya ingin orang tahu bahwa tidak semua nenek baik. Nenek juga manusia dan ada yang jahat. Mungkin bukan jahat dalam arti suka memukul atau mencaci maki, melainkan tidak menyayangi cucunya dan egois sampai mati (Charlie, 2011).

...

Tidak ada kerinduan untuk itu (Charlie, 2011).

Kalimat *Tidak ada kerinduan untuk itu* menjadi kalimat pungkasan dalam cerpen tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh "aku" tidak suka terhadap sosok neneknya. Ketidaksukaan tokoh "aku" kepada neneknya memunculkan repertoire yang berbeda bagi penulis (pembaca). Penulis justru sangat mencintai nenek dan selalu merindukan nenek karena sejak kecil penulis dirawat dan dibesarkan oleh nenek. Perbedaan antara tokoh "aku" dalam cerpen itu (fiksi) dan penulis (kenyataan) membuat penulis yang bertindak sebagai pembaca ingin membuat *ending* cerita yang berbeda sesuai dengan repertoire penulis. Penulis ingin membuat akhir dari cerpen tersebut adalah tokoh "aku" merasa menyesal setelah kepergian sang nenek dan tokoh "aku" sadar bahwa sebenarnya sang nenek begitu mencintai semua anak dan cucunya, tetapi cara mengungkapkan cinta kasihnya dengan cara yang berbeda. Penulis (pembaca) dapat saja secara bebas menginginkan dan membuat cerita yang berbeda dari pengarang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing pembaca.

Munculnya suatu teks baru yang diinginkan oleh penulis dan membuat cakrawala harapan berubah merupakan suatu bukti bahwa adanya jarak estetik antara cerpen tersebut dan penulis (pembaca). Jarak estetik yang muncul antara keduanya cukup luas. Menurut Jauss (Segers, 2000:36), nilai sastra sebuah teks memenuhi atau melampaui harapan publik pembaca tertentu pada saat teks ditulis atau diterbitkan. Cerpen *Nenek* tersebut telah melampaui harapan penulis yang juga berperan sebagai pembaca. Kemunculan jarak estetik itu salah satunya disebabkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman penulis berbeda dari pengarang cerpen ini. Berbeda di sini dalam arti berbeda dalam cara memandang sosok seorang nenek. Jika pengarang tidak begitu menyukai nenek, bagi penulis (pembaca) nenek sangat berarti bagi penulis karena penulis sangat dekat dengan nenek.

Selain Jauss dengan repertoiredan jarak estetiknnya, teori yang lain adalah teori Wolfgang Iser. Perbedaannya dari Jauss, Iser lebih menekankan antara komunikasi teks dan pembaca. Iser juga membicarakan masalah pengaruh atau efek. Konsep Iser tersebut merupakan cara suatu teks mampu mengarahkan reaksi-reaksi pembaca. Selain itu, Iser menyatakan bahwa teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Segers, 2000). Hal itu, menurut Iser, memunculkan adanya wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian. Dalam karya sastra, banyak tempat terbuka yang mengharuskan pembaca untuk mengisi tempat terbuka atau tempat kosong tersebut. Hal tersebut juga berkaitan dengan sifat karya sastra yang multiinterpretasi.

Terkait dengan cerpen *Nenek* yang dipilih oleh penulis (pembaca), berpijak pada penjelasan Iser, muncul banyak reaksi dari penulis yang juga pembaca setelah membaca cerpen tersebut. Pada pembacaan pertama, reaksi yang muncul adalah impresi-impresi sederhana dari pembaca. Impresi atau kesan pertama setelah membaca cerpen *Nenek* adalah cerpen tersebut cukup unik, singkat, dan mudah dipahami. Kemudian, proses pembacaan selanjutnya, reaksi dari pembaca sudah berbeda lagi. Pada proses pembacaan selanjutnya, menurut penulis (pembaca), model penceritaan pengarang dalam membuat cerpen adalah dengan model realisme atau model penceritaan diterangkan apa adanya. Model penceritaan realisme ini banyak digunakan oleh penulis, seperti Ayu Utami. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan corak realisme dalam gaya penceritaan Lie Charlie.

Ada sebuah pipspot tempat nenek buang ludah di samping kursi-baringnya. Keadaan ini membuat aku merasa jijik tetapi aku mendiampkannya. Kalau aku tak menahan diri, nenek mungkin akan langsung menuding aku durhaka atau entah apalah. Ayah adalah anak sulung nenek. Karena melahirkan anak sulung laki-laki, nenek disayang kakek. Nenek, dengan demikian, juga menyayangi ayah lebih daripada Bibi Kedua dan Bibi Ketiga (Charlie, 2011) .

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh "aku" menggambarkan keburukan neneknya yang sering meludah dan ia merasa jijik. Di sini terlihat bahwa Lie Charlie menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca dalam penggambaran karakter. Untuk mengatakan jijik, pengarang dengan apa adanya menggunakan diksi *jijik*. Begitu juga yang lainnya. Dari awal paragraf sampai akhir paragraf, pengarang cerpen hanya menceritakan tokoh nenek dengan menggunakan kalimat yang lugas dan mudah dipahami pembaca sehingga hal itu semakin menunjukkan ciri karya realisme. Namun, karena mudah dalam memahami cerpen tersebut, penulis (pembaca) kurang mendapat "pencerahan" setelah selesai membaca cerpen tersebut. Dalam cerpen tersebut, penulis (pembaca) sejauh proses pembacaan yang sudah berulang kali, belum menemukan ciri atau sifat yang menjadi bagian samar-samar dalam teks tersebut sehingga penulis sedikit kesulitan dalam mencari gap-gap yang ada untuk diisi.

Selain reaksi pembaca dan ruang indeterminasi, Iser juga menawarkan konsep *repertoire*. *Repertoire* (Marwata, 2003) terdiri atas keseluruhan lingkup yang kita kenal dalam teks. *Repertoire* mungkin berupa referensi-referensi terhadap karya-karya terdahulu, atau terhadap norma-norma sosial dan histories, atau terhadap keseluruhan budaya tempat kemunculan teks. Dalam *repertoire* ini, ada latar depan (*foreground*) dan latar belakang (*background*) yang merupakan

struktur terkait di dalamnya. Latar depan dan latar belakang ini mengendalikan persepsi pembaca dan bertanggung jawab atas makna karya sastra. Untuk mengetahui kedua hal tersebut secara utuh, perlu dilakukan sebelumnya pembacaan sentripetal dan sentrifugal. Pembacaan sentripetal untuk mengetahui efek dan menggali makna teks, sedangkan pembacaan sentrifugal berfungsi untuk melacak latar depan dan latar belakang, terutama yang berkaitan dengan aspek historis dan kultural.

Jika dilihat dari sisi historis dan kulturalnya, pengarang, Lie Charlie, merupakan orang yang sangat akrab dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Dalam cerpen tersebut, pengarang membuat alur *flashback* dengan menceritakan pertemuan antara kakek dan neneknya. Kakeknya adalah orang perantauan dari negeri Tiongkok yang mendarat di Indonesia dan kemudian menikah dengan penduduk pribumi. Penduduk pribumi yang dimaksud adalah nenek. Tokoh nenek adalah istri kedua dari kakek. Berikut ini adalah kutipannya. *NENEKKU istri muda kakekku. Istri kedua. Dahulu, zaman kakek dan nenekku, cukup banyak wanita menjadi istri muda pria perantauan dari Tiongkok. Orang yang merantau tidak pernah membawa-bawa serta istri dan anak mereka. Tiba di rantau, suratn tangan berbelok ke mana-mana. Usia pria perantau umumnya masih relatif muda dan penuh gairah. Mana tahan tidak menyentuh perempuan dalam waktu lama dan tak ada ujungnya?*(Charlie, 2011).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang mengetahui kebiasaan para perantau dari Tiongkok yang mendarat di Indonesia pasti akan menikahi para gadis pribumi. Bagi yang sudah berkeluarga di negeri asalnya, mereka pun akan menikah untuk yang kedua kalinya karena tidak ada yang mampu menahan "godaan". Selain hal itu, pengarang juga mengetahui kultur kebudayaan Tiongkok melalui cerita rakyat negeri Tiongkok yang terkenal, yaitu cerita kera Sun Go Kong. Selain itu, ada pula cerita Gong Beng atau Beng si bodoh. Pengarang memanfaatkan cerita-cerita rakyat tersebut dalam cerpen untuk memberikan penegasan dan informasi kepada pembaca bahwa keluarga dari tokoh nenek ini, termasuk tokoh "aku" memiliki darah keturunan dari negeri Tiongkok. Meskipun pengarang tidak memberi nama pada tokoh dalam cerpennya, dapat dipastikan dari aspek historis dan kulturalnya bahwa tokoh "aku" ini memiliki darah keturunan Tiongkok yang diwarisi dari kakeknya. Tampaknya, dari bukti-bukti ini, pengarang ingin menggiring tanggapan pembaca menuju aspek historis dan kultur masyarakat dari negeri Tiongkok. Pengarang juga memanfaatkan kebiasaan para perantau dari negeri Tiongkok sesampainya di tempat perantauan. Kemudian, legenda kera Sun Go Kong dan Gong Beng itu terbukti pada kutipan berikut.

Selain cerita sehari-hari yang dibumbuinya, nenek sering pula mendongeng. Tentang Sun Go Kong yang dapat berubah menjadi 72 wujud, tentang kera yang jempolnya lemah sebab jika kuat bisa memegang pisau dan membunuh manusia, tentang tokoh bernama Gong Beng (Beng si Bodoh) yang duduk telanjang di bawah meja untuk menjadi santapan nyamuk agar ayahnya bebas dari gigitan nyamuk, dan lain-lain.(Charlie, 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan pendekatan beberapa konsep yang dibawa oleh Jauss, seperti repertoire dan jarak estetik, dapat memunculkan repertoire yang berbeda dari setiap pembaca

yang membaca cerpen *Nenek* tersebut. Untuk pribadi penulis, penulis yang juga berpedan sebagai pembaca memiliki repertoire tersendiri. Pada cerpen tersebut, penulis (pembaca) sempat dikecewakan repertoire oleh pengarang karena adanya ketidaksesuaian antara fiksi dan kenyataan yang dihadapi. Tokoh nenek dalam cerpen tersebut tidak sesuai dengan sosok nenek yang ada dalam kenyataan. Ketidaksesuaian itu terjadi lantaran latar belakang kehidupan dan pengalaman penulis sangat dekat dengan sosok nenek penulis. Hal lain yang memengaruhi perbedaan tentu saja adanya ideologi yang berbeda di setiap karya pada zamannya. Setelah repertoire dikecewakan oleh pengarang pada awal cerpen itu, penulis (pembaca) lantas mengembangkan repertoire dengan "mengharapkan" bahwa tulisan selanjutnya akan berkisah tentang seorang nenek yang berwatak jahat. Namun, ketika di tengah proses pembacaan cerpen, repertoire yang semula dianggap penulis (pembaca) telah mengecewakan justru terjadi sebaliknya. Selain itu, jarak estetik yang muncul antara teks dan pembaca cukup luas karena adanya beberapa kesesuaian dalam penggambaran sosok nenek.

Sementara itu, dengan memanfaatkan pendekatan teori Iser, terdapat adanya komunikasi antara pembaca dan teks. Selain itu, cerpen *Nenek* tersebut juga membawa pengaruh yang membujuk pembaca untuk bereaksi. Bentuk reaksi-reaksi pembaca tersebut merupakan efek atau pengaruh. Dari cerpen itu, penulis (pembaca) memiliki reaksi yang berbeda-beda pada tahap proses pembacaan. Kemudian, karena sedikitnya ruang indeterminasi yang ada membuat pembaca kesulitan mengisi ruang kosong tersebut. Hal itu disebabkan karena pengarang cerpen menggunakan bahasa yang lugas dan gamblang dalam menceritakan sesuatu. Selain itu, dengan pendekatan teori Iser, dengan memanfaatkan konsep *repertoire* pengarang mencoba menggiring tanggapan pembaca terhadap makna teks melalui aspek historis dan kultural yang ada pada cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlie, L. (2011, April 24). Nenek. *Kompas*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2011/04/24/nenek/>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Felayati, S. A. (2016). *La Carte et Le Territoire Karya Michel Houellebecq sebagai Kajian Sastra Perjalanan*. Gadjah Mada University.
- Marwata, H. (2003). "Laporan Penelitian Repertoire dalam Trilogi Jendela-jendela, Pintu, dan Atap karya Fira Basuki. Universitas Gadjah Mada: .
- Pradopo, R. D. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Adicita.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Firma Ekonomi.